



FENOMENOLOGI PERILAKU *VERBAL ABUSE* SEBAGAI KRISIS ETIKA DALAM BERKOMUNIKASI SISWA DISEKOLAH

Siti Surya Nirmala^{1*}, H. Musifuddin², Maulidiana Zain³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

✉ Email Korespondensi: suryanirmala30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena perilaku verbal abuse sebagai krisis etika dalam berkomunikasi siswa di SMPN 1 Labuhan Haji. Fenomena yang ditemukan meliputi ejekan, penyebutan nama orang tua, komentar mengenai kondisi fisik, pemberian julukan atau panggilan yang tidak sesuai, serta penggunaan kata-kata kasar yang sering dibingkai sebagai candaan atau bentuk keakraban. Penelitian bertujuan memahami pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap verbal abuse dalam komunikasi sehari-hari serta mengungkap keterkaitannya dengan krisis etika komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Lima siswa dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka terhadap verbal abuse. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui epoche, horizontalization, clustering of meaning, textural description, structural description, dan essence description. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verbal abuse telah menjadi bagian dari pola interaksi siswa dan cenderung dinormalisasi sebagai candaan. Siswa dapat berada secara bergantian pada posisi pelaku dan penerima. Ucapan yang dimaksudkan sebagai candaan dapat menimbulkan rasa tersinggung, marah, sedih, malu, tidak nyaman, diam, menjauh dari teman, bahkan menangis. Temuan menunjukkan bahwa krisis etika tampak pada kesenjangan antara pengetahuan tentang norma komunikasi dan penerapannya dalam interaksi sehari-hari. Kesadaran etis siswa mulai muncul ketika mereka mampu membedakan candaan dan penghinaan, mempertimbangkan perasaan orang lain, serta menyadari perlunya meminta maaf dan tidak mengulangi ucapan yang menyakiti. Kata Kunci: Verbal Abuse, Krisis Etika, Komunikasi Siswa, Normalisasi, Fenomenologi.

ABSTRACT

This study examines verbal abuse as a form of ethical crisis in student communication at SMPN 1 Labuhan Haji. The phenomenon includes teasing, mentioning parents' names, comments about physical appearance, inappropriate nicknames, and harsh expressions that are often framed as jokes or signs of friendship. The study aims to understand students' lived experiences and meanings regarding verbal abuse in everyday communication and to examine how these meanings reflect an ethical crisis. A qualitative phenomenological design was employed. Five students were purposively selected based on their experiences with verbal abuse. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis followed epoche,

horizontalization, clustering of meaning, textural description, structural description, and essence description. The findings show that verbal abuse has become part of students' interaction patterns and is frequently normalized as joking. Students may occupy both perpetrator and recipient positions in different situations. Expressions intended as jokes may produce hurt, anger, sadness, shame, discomfort, silence, social withdrawal, and crying. The ethical crisis is reflected in the gap between students' knowledge of communication norms and their everyday practice. Ethical awareness emerges when students distinguish joking from insulting, consider others' feelings, apologize after causing harm, and avoid repeating hurtful expressions.

Keywords: Verbal Abuse, Ethical Crisis, Student Communication, Normalization, Phenomenology.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian fundamental dalam kehidupan sosial siswa karena melalui komunikasi siswa membangun hubungan, menyampaikan gagasan, mengekspresikan emosi, dan belajar memahami orang lain. Di lingkungan sekolah, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai, sikap, dan etika. Cara siswa memilih kata, menyampaikan pendapat, merespons teman, serta mempertimbangkan perasaan orang lain dapat menggambarkan kualitas hubungan sosial yang terbentuk dalam kehidupan sekolah.

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang mengarah pada kekerasan verbal dalam interaksi siswa. Observasi awal terhadap 33 siswa kelas VIII di SMPN 1 Labuhan Haji menunjukkan adanya ejekan terhadap kondisi fisik, pelabelan negatif terhadap kemampuan akademik, serta penggunaan kata-kata bernada merendahkan. Perilaku tersebut muncul dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi informal seperti ketika siswa beristirahat. Sebagian siswa tidak menunjukkan penolakan terhadap perilaku tersebut sehingga komunikasi yang tidak etis berkembang menjadi bagian dari dinamika pergaulan.

Perilaku verbal abuse dalam penelitian ini dibedakan dari bullying verbal. Bullying memiliki karakteristik berupa perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang serta berkaitan dengan ketimpangan kekuatan, sedangkan verbal abuse dalam fokus penelitian ini merujuk pada penggunaan bahasa yang merendahkan, menghina, mengejek, atau melukai kondisi psikologis individu. Dengan pembedaan tersebut, penelitian tidak menempatkan setiap perilaku mengejek sebagai bullying, tetapi berusaha memahami pengalaman siswa terhadap penggunaan bahasa yang berpotensi menyakiti dalam interaksi sehari-hari.

Sekolah melalui guru BK dan wali kelas telah memberikan pembinaan karakter, layanan bimbingan, serta pengarahan mengenai penggunaan bahasa yang santun. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa praktik verbal abuse masih ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian norma saja belum selalu menghasilkan penerapan etika komunikasi secara konsisten. Persoalan tersebut perlu dipahami bukan hanya sebagai masalah perilaku individual, tetapi juga sebagai masalah pemaknaan yang berkembang dalam kelompok pertemanan.

Wawancara awal terhadap lima siswa yang dipilih secara purposif menunjukkan kecenderungan normalisasi verbal abuse. Salah satu partisipan menyatakan bahwa tanpa saling mengejek hubungan pertemanan terasa kurang akrab, sedangkan partisipan lain menganggap ucapan tersebut tidak bermasalah selama dipahami sebagai candaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna suatu ucapan dibentuk oleh konteks sosial. Ketika ejekan diterima sebagai tanda kedekatan, batas antara candaan dan komunikasi yang tidak etis menjadi semakin kabur.

Fenomena normalisasi menjadi penting karena perilaku yang dilakukan berulang kali dalam kelompok dapat memperoleh legitimasi sosial. Siswa dapat mengikuti perilaku teman karena melihat praktik tersebut dilakukan oleh banyak anggota kelompok. Tawa, balasan ejekan, dan ungkapan “cuma bercanda” dapat berfungsi sebagai pembenaran sosial. Akibatnya, siswa yang sebenarnya merasa tidak nyaman belum tentu menyampaikan keberatan secara langsung karena khawatir dianggap terlalu sensitif atau tidak dapat mengikuti pola pergaulan kelompok.

Kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa verbal abuse dapat berkaitan dengan pengalaman psikologis dan sosial siswa. Oktaviany dan Ramadhan (2023) membahas bullying verbal dalam interaksi siswa dan dampaknya terhadap relasi sosial. Hayati dan Pratama (2024) menunjukkan hubungan verbal abuse dengan self-esteem pada remaja awal. Rahmawati et al. (2023) menunjukkan adanya ambiguitas makna ketika ejekan dipahami sebagai humor sosial. Sementara itu, Delvi et al. (2023) menyoroti pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa remaja. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa agresif perlu dipahami dalam konteks relasi dan konstruksi makna sosial.

Penelitian ini mengambil posisi untuk memahami verbal abuse sebagai fenomena etika komunikasi melalui pendekatan fenomenologi. Fokusnya bukan sekadar menghitung frekuensi ucapan kasar, tetapi menggali bagaimana siswa mengalami, memaknai, merespons, dan merefleksikan praktik tersebut. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan pengalaman hidup siswa dipahami dari sudut pandang mereka sendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman serta pemaknaan siswa terhadap perilaku verbal abuse dalam komunikasi sehari-hari di SMPN 1 Labuhan Haji dan mengungkap bagaimana pengalaman tersebut merefleksikan krisis etika komunikasi melalui normalisasi, pengaburan batas candaan, serta pelemahan tanggung jawab terhadap dampak ucapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Desain tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami pengalaman hidup (lived experiences) siswa dalam menghadapi praktik verbal abuse serta makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Fenomenologi digunakan untuk bergerak dari deskripsi perilaku yang tampak menuju pemahaman mengenai pengalaman subjektif dan esensi fenomena komunikasi yang dialami partisipan.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Labuhan Haji yang berlokasi di Tanjung Teros, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi dipilih karena observasi awal menunjukkan adanya praktik ejekan, pelabelan, dan candaan yang berpotensi mengarah pada verbal abuse dalam interaksi siswa. Pengumpulan data dilakukan pada semester genap tahun 2026. Wawancara dilaksanakan secara bertahap pada 21, 22, dan 25 Juli 2026 dengan menyesuaikan koordinasi bersama pihak sekolah dan guru mata pelajaran.

Sumber data utama berasal dari lima siswa yang dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan pengalaman mereka terhadap verbal abuse. Kriteria pemilihan mencakup siswa yang aktif berinteraksi secara sosial di sekolah, pernah mengalami atau terlibat dalam verbal abuse, dan bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman komunikasinya. Data pendukung berasal dari guru, wali kelas, orang tua, tata tertib sekolah, catatan bimbingan dan konseling, serta dokumentasi kegiatan siswa sesuai kebutuhan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur agar pertanyaan tetap sesuai fokus penelitian sekaligus memberi ruang kepada partisipan untuk mengembangkan narasi. Beberapa wawancara dilakukan di dalam ruangan dan sebagian di tempat yang dinilai lebih nyaman bagi partisipan. Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim.

Observasi digunakan untuk memahami konteks sosial dan perilaku komunikasi yang muncul selama interaksi siswa. Peneliti memperhatikan cara siswa berbicara, respons terhadap ejekan, ekspresi nonverbal, pola saling membalas, serta respons teman dan guru. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat konteks penelitian. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan, memperoleh persetujuan, dan membangun hubungan penelitian yang empatik.

Analisis data mengikuti langkah fenomenologi Moustakas, yaitu *epoche*, *horizontalization*, *clustering of meaning*, *textural description*, *structural description*, dan *essence description*. Pada tahap *epoche*, peneliti menanggukuhkan asumsi pribadi. *Horizontalization* dilakukan dengan mengidentifikasi pernyataan penting dari partisipan. Pernyataan tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna. Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi tekstural mengenai apa yang dialami dan deskripsi struktural mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi dalam konteks sosial. Tahap akhir berupa sintesis untuk menemukan esensi fenomena.

Keabsahan data mengacu pada *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. *Transferability* didukung melalui penyajian konteks penelitian dan karakteristik partisipan secara rinci. *Dependability* dan *confirmability* diarahkan pada keterlacakan proses penelitian serta kesesuaian antara data, interpretasi, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

3.1.1 Bentuk dan Pola Verbal Abuse dalam Interaksi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa verbal abuse muncul dalam beberapa bentuk yang relatif konsisten di antara pengalaman partisipan. Bentuk tersebut meliputi ejekan, penyebutan nama orang tua, komentar mengenai kondisi fisik, pemberian panggilan yang bukan nama sebenarnya, pelabelan seperti “bodoh” atau “lemot”, serta penggunaan kata-kata kasar. Ucapan tersebut paling sering muncul dalam suasana bercanda dan hubungan pertemanan. Namun, konteks bercanda tidak selalu berarti ucapan diterima sebagai sesuatu yang menyenangkan oleh penerima.

RF menjelaskan bahwa ia pernah mengejek sekaligus menerima ejekan. Bentuk yang muncul antara lain menyebut nama orang tua, menyinggung bentuk tubuh, menggunakan panggilan yang bukan nama sebenarnya, dan berbicara kasar. Ia menggambarkan adanya pola saling membalas. Ketika ejekan dibalas, interaksi dapat berlangsung semakin panjang dan dalam situasi tertentu berakhir dengan hubungan yang renggang atau tidak saling menegur. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa verbal abuse dapat bergerak dari candaan menuju konflik ketika salah satu pihak merasa batas kenyamanannya telah dilewati.

HL juga mengakui keterlibatan dalam ejekan yang berkaitan dengan nama orang tua dan penilaian terhadap kemampuan teman. Ia menyatakan bahwa perilaku tersebut disampaikan dengan cara bercanda. Pengalaman HL menunjukkan bahwa label “bercanda” menjadi konteks yang digunakan untuk memberi makna terhadap ucapan. Ketika siswa telah saling mengenal dan terbiasa dengan gaya komunikasi tersebut, ejekan dapat dianggap sebagai bagian dari keakraban. Namun, penerimaan tidak selalu sama pada siswa yang tidak terbiasa dengan pola komunikasi tersebut.

IJ mengalami posisi yang berubah antara pelaku dan penerima. Ia menyebut penggunaan nama orang tua, kata “bodoh” atau “lemot”, komentar mengenai fisik, dan kata-kata kasar. Ejekan biasanya muncul sambil tertawa, tetapi ketika terjadi perbedaan pendapat atau rasa kesal, nada bicara dapat menjadi lebih keras. IJ juga menjelaskan bahwa ejekan sering dibalas, tetapi ketika seseorang telah merasa sangat tersakiti, responsnya dapat berubah menjadi diam atau pergi.

SA lebih sering berada pada posisi sebagai penerima meskipun ia juga pernah mengejek teman. Ejekan yang dialami berkaitan dengan kondisi fisik, sifat pribadi, nama, dan pekerjaan orang tua. SA menjelaskan bahwa ia terkadang memilih tertawa atau diam untuk menyembunyikan rasa tidak nyaman. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa respons sosial yang tampak positif tidak selalu menunjukkan bahwa penerima benar-benar menerima ucapan tersebut secara emosional.

NV menyebut bentuk verbal abuse berupa penyebutan nama orang tua dan pemberian label yang merendahkan kemampuan, termasuk sebutan “bodoh”. Ia menjelaskan bahwa ucapan tersebut biasanya disampaikan dengan cara bercanda. Ketika ditanya mengenai respons terhadap ejekan, NV menyebut adanya dua pola, yaitu saling membalas atau memilih diam kemudian melaporkan kepada

guru BK. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku dapat dimaknai berbeda oleh penerima.

3.1.2 Respons Teman dan Guru terhadap Verbal Abuse

Respons lingkungan sosial terhadap verbal abuse tidak seragam. Teman sebaya sering merespons dengan tertawa atau membalas ejekan. Respons tersebut dapat memperpanjang pola saling mengejek karena perilaku memperoleh penguatan sosial. Sebaliknya, sebagian siswa memilih diam, menjauh, atau melaporkan kepada guru BK. Guru pada beberapa situasi memberikan teguran ketika melihat perilaku tersebut, tetapi terdapat pula kondisi ketika ucapan dianggap sebagai candaan sehingga tidak selalu mendapatkan respons yang sama.

Temuan ini memperlihatkan bahwa respons sosial memiliki posisi penting dalam mempertahankan atau menghentikan verbal abuse. Tawa kelompok dapat dipersepsikan sebagai penerimaan, sedangkan balasan ejekan dapat membentuk siklus komunikasi timbal balik. Di sisi lain, diam, menjauh, atau melapor menunjukkan bahwa tidak semua siswa menganggap ucapan tersebut sebagai bentuk keakraban. Perbedaan respons tersebut menjadi petunjuk bahwa makna verbal abuse sangat bergantung pada pengalaman dan konteks hubungan antarsiswa.

3.1.3 Normalisasi Verbal Abuse sebagai Kebiasaan Pergaulan

Normalisasi merupakan tema yang kuat dalam pengalaman partisipan. RF menyatakan bahwa banyak teman terbiasa bercanda dengan cara mengejek sehingga dirinya ikut terbiasa dan tidak selalu memikirkan dampak ucapan. HL mengakui bahwa ejekan masih terjadi berulang dalam waktu yang dekat dengan wawancara. Pengalaman IJ, SA, dan NV juga menunjukkan bahwa praktik tersebut dipelihara melalui kebiasaan kelompok dan pola saling membalas.

Normalisasi membuat perilaku yang sebenarnya dapat menyakiti menjadi sulit dikenali sebagai masalah etika. Ketika ejekan dilakukan oleh banyak anggota kelompok, siswa dapat memperoleh pesan bahwa bahasa tersebut merupakan cara bergaul yang normal. Proses tersebut tidak selalu disertai niat untuk menyakiti. Justru karena muncul dalam suasana santai dan tawa, siswa dapat kehilangan kepekaan terhadap batas komunikasi yang pantas.

3.1.4 Dampak terhadap Pengalaman Psikologis dan Hubungan Sosial

Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa dampak verbal abuse tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama. RF merasa tidak nyaman dan kesal ketika ejekan sudah berlebihan serta cenderung mengurangi komunikasi atau berkumpul dengan teman tertentu. IJ dapat merasa marah, menangis, atau enggan berbicara sementara ketika ucapan menyentuh hal yang tidak disukai. SA pernah memilih diam, merasa malu atau sedih, dan menangis. NV menjelaskan bahwa pola ejekan dapat memengaruhi hubungan sosial karena teman yang tidak terbiasa dapat menjauh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak komunikasi tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan niat penyampai. Ucapan yang dimaksudkan sebagai candaan dapat menghasilkan

pengalaman yang berbeda pada penerima. Perbedaan tersebut menjadi semakin jelas ketika ucapan menyentuh aspek pribadi seperti kondisi fisik, keluarga, kemampuan, atau karakter. Dengan demikian, batas etika komunikasi perlu mempertimbangkan pengalaman dan respons pihak yang menerima pesan.

3.1.5 Kesadaran Etis Siswa dalam Memaknai Verbal Abuse

Meskipun verbal abuse telah dinormalisasi, beberapa partisipan menunjukkan perkembangan kesadaran etis. RF menyatakan bahwa siswa perlu membedakan bercanda dan menghina, menjaga kata-kata, mempertimbangkan kemungkinan teman tersinggung, meminta maaf, dan tidak mengulangi ucapan yang menyakiti. HL menyatakan bahwa komunikasi yang baik dilakukan dengan menyebut nama teman secara tepat dan menyadari kesalahan ketika pihak yang menjadi sasaran mulai menangis atau melapor.

Kesadaran etis tersebut belum selalu muncul sebelum ucapan disampaikan. Pada HL, kesadaran cenderung reaktif karena baru muncul setelah terlihat dampak emosional pada penerima. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang norma komunikasi dan penerapannya dalam situasi sosial. Siswa dapat mengetahui bahwa komunikasi harus menghargai orang lain, tetapi kebiasaan kelompok dan tekanan untuk mengikuti gaya pergaulan dapat membuat norma tersebut tidak selalu diterapkan.

Tabel 1. Ringkasan Tema Utama Pengalaman Siswa Terhadap Verbal Abuse

Tema Temuan	Gambaran Utama	Makna Etis
Bentuk verbal abuse	Ejekan, nama orang tua, komentar fisik, julukan, kata kasar	Martabat dan kenyamanan perlu dihormati
Normalisasi	Ucapan dipahami sebagai candaan dan keakraban	Batas etika menjadi kabur
Dampak	Marah, sedih, malu, tidak nyaman, diam, menjauh, menangis	Niat pelaku tidak selalu sama dengan pengalaman penerima
Respons sosial	Tawa, balasan, diam, menjauh, atau melapor	Lingkungan dapat mempertahankan atau menghentikan perilaku
Kesadaran etis	Membedakan candaan dan penghinaan, meminta maaf	Muncul tanggung jawab terhadap dampak ucapan

3.2 Pembahasan

3.2.1 Verbal Abuse sebagai Pengalaman Sosial, Bukan Sekadar Pilihan Kata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa verbal abuse tidak cukup dipahami sebagai keberadaan kata-kata kasar secara terpisah dari konteks. Pengalaman partisipan memperlihatkan bahwa ejekan muncul dalam relasi pertemanan, berlangsung secara timbal balik, dan memperoleh makna melalui kebiasaan kelompok. Dengan demikian, satu bentuk ujaran dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada hubungan antara penyampai dan penerima, situasi komunikasi, serta respons yang muncul setelahnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan fenomenologi yang menempatkan pengalaman subjektif sebagai sumber pemahaman utama. Verbal abuse bagi pelaku dapat dimaknai sebagai candaan, sedangkan bagi penerima dapat menjadi pengalaman yang menyakitkan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa fenomena komunikasi tidak hanya berada pada isi pesan, tetapi juga pada pengalaman sadar individu terhadap pesan tersebut.

3.2.2 Normalisasi sebagai Mekanisme Krisis Etika

Normalisasi verbal abuse merupakan temuan penting karena menunjukkan bahwa masalah etika dapat berkembang melalui kebiasaan sosial. Bourdieu menjelaskan bahwa kekuasaan simbolik dapat bekerja ketika praktik tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam penelitian ini, ejekan dan julukan tidak selalu disampaikan dengan maksud eksplisit untuk mendominasi, tetapi pengulangan dan penerimaan kelompok dapat memberikan legitimasi sosial terhadap praktik tersebut.

Normalisasi juga dapat dibaca melalui konsep moral disengagement Bandura. Ketika siswa menggunakan alasan "cuma bercanda", mereka dapat mengurangi perhatian terhadap dampak ucapan dan memindahkan ukuran kepatutan dari pengalaman penerima menuju niat pelaku. Proses tersebut membuat tanggung jawab moral terhadap ucapan menjadi lebih lemah. Krisis etika dengan demikian tidak hanya terlihat dari adanya ucapan yang tidak santun, tetapi dari kemampuan kelompok untuk membenarkan, menoleransi, dan mengulanginya.

3.2.3 Distorsi Makna Candaan dan Batas Etika Komunikasi

Penelitian menunjukkan adanya distorsi makna ketika ucapan yang merendahkan dipahami sebagai humor atau tanda keakraban. Rahmawati et al. (2023) juga menempatkan ejekan sebagai humor sosial yang memiliki ambiguitas makna. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa candaan bukan kategori yang otomatis etis maupun tidak etis. Ukuran etis perlu dilihat dari isi, konteks, relasi, respons, dan apakah penerima merasa dihargai.

Candaan mulai bermasalah ketika menyentuh martabat atau aspek pribadi, menimbulkan rasa sakit, dilakukan berulang meskipun penerima menunjukkan keberatan, atau membuat hubungan sosial menjadi tidak nyaman. Dalam pengalaman SA, misalnya, tertawa atau diam tidak selalu menunjukkan persetujuan. Karena itu, pembacaan etis tidak dapat hanya mengandalkan ekspresi permukaan, tetapi perlu memperhatikan pengalaman dan respons individu.

3.2.4 Dampak Verbal Abuse dan Kualitas Hubungan Sosial

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dampak verbal abuse dapat berbentuk emosi negatif maupun perubahan hubungan sosial. RF mengurangi interaksi dengan teman setelah menerima ejekan yang dianggap berlebihan. NV menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang dianggap akrab dalam satu kelompok dapat membuat siswa lain menjauh. Temuan tersebut sejalan dengan Hayati dan Pratama (2024) yang mengaitkan verbal abuse dengan self-esteem dan dengan penelitian mengenai dampak komunikasi agresif terhadap relasi sosial.

3.2.5 Perbedaan Verbal Abuse dan Bullying Verbal

Penelitian tidak mengategorikan seluruh perilaku verbal abuse sebagai bullying verbal. Data menunjukkan adanya pola saling membalas dan perpindahan posisi antara pelaku dan penerima. RF, IJ, SA, dan NV dapat berada pada posisi berbeda dalam situasi yang berbeda. Oleh karena itu, verbal abuse digunakan sebagai konsep utama untuk memahami praktik komunikasi yang merendahkan, sedangkan bullying verbal menjadi konsep pembanding yang membutuhkan analisis mengenai keberulangan, sasaran, dan relasi kekuatan.

Pembedaan ini penting secara metodologis agar penelitian tidak memberikan label yang lebih luas daripada yang didukung data. Fokus fenomenologi penelitian adalah pengalaman siswa ketika verbal abuse terjadi, bagaimana perilaku tersebut dimaknai, bagaimana dampaknya dirasakan, dan mengapa praktik tersebut tetap berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian lebih menekankan konstruksi makna dan krisis etika komunikasi daripada klasifikasi kasus perundungan.

3.2.6 Kesadaran Etis dan Tanggung Jawab Komunikatif

Kesadaran etis siswa terlihat ketika mereka mulai mempertimbangkan perasaan pihak lain, membedakan candaan dan penghinaan, serta mengakui perlunya meminta maaf. Pandangan RF bahwa siswa perlu berpikir sebelum berbicara dan tidak mengulang ucapan yang membuat teman sakit hati menunjukkan munculnya tanggung jawab komunikatif. HL juga menunjukkan pemahaman bahwa penggunaan nama yang sesuai dan permintaan maaf merupakan bentuk komunikasi yang lebih menghargai orang lain.

Dalam perspektif Habermas, komunikasi yang etis menuntut adanya penghormatan, kesempatan berpartisipasi, dan terbebas dari dominasi. Praktik verbal abuse memperlihatkan kondisi ketika bahasa dapat berubah dari sarana membangun relasi menjadi alat merendahkan atau mengontrol. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemulihan etika komunikasi tidak cukup melalui larangan, tetapi memerlukan kemampuan reflektif untuk membaca dampak ucapan dan membangun komunikasi yang saling menghargai.

3.2.7 Integrasi Temuan dengan Perspektif Teoretis

Temuan penelitian dapat diintegrasikan melalui beberapa perspektif. Moustakas membantu menjelaskan proses memahami pengalaman hidup siswa melalui tahapan fenomenologis. Bourdieu

membantu membaca bagaimana ejekan menjadi praktik yang memperoleh kewajaran melalui kebiasaan kelompok. Bandura membantu memahami pembenaran dan pelemahan tanggung jawab moral. Habermas memberikan kerangka untuk melihat pentingnya komunikasi yang rasional, setara, dan tidak dominatif. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa verbal abuse merupakan fenomena yang melibatkan pengalaman subjektif, kebiasaan sosial, proses moral, dan kualitas hubungan komunikasi.

3.2.8 Implikasi bagi Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa layanan Bimbingan dan Konseling perlu memperhatikan pengalaman subjektif siswa ketika menangani verbal abuse. Pendekatan yang hanya memberikan nasihat mengenai kesopanan dapat kurang memadai apabila siswa belum memahami batas antara candaan dan ucapan yang menyakiti. Layanan dapat diarahkan pada pengembangan kesadaran diri, empati, komunikasi asertif, pengelolaan emosi, kemampuan meminta maaf, dan keterampilan merespons ketika menerima ucapan yang tidak nyaman.

Guru BK juga dapat menggunakan temuan mengenai normalisasi untuk merancang layanan yang tidak hanya menyasar individu, tetapi juga budaya komunikasi kelompok. Diskusi kelas, bimbingan klasikal, konseling kelompok, dan kegiatan penguatan karakter dapat digunakan untuk membahas contoh komunikasi yang sering dianggap candaan. Siswa perlu diberi ruang untuk merefleksikan pengalaman tanpa langsung diberi label sebagai pelaku atau korban. Dengan cara tersebut, layanan dapat membantu siswa membangun norma kelompok yang lebih menghargai martabat dan kenyamanan setiap anggota.

3.2.9 Esensi Fenomenologis Penelitian

Berdasarkan sintesis pengalaman lima partisipan, esensi fenomena verbal abuse di SMPN 1 Labuhan Haji adalah bergesernya batas antara candaan dan ucapan yang menyakiti dalam relasi pertemanan siswa. Pergeseran tersebut dipertahankan melalui kebiasaan kelompok, tawa, saling membalas, serta pembenaran bahwa perilaku tersebut sudah biasa. Namun, pengalaman penerima menunjukkan bahwa makna candaan dapat berubah ketika ucapan menyentuh aspek pribadi dan menimbulkan rasa sakit.

Esensi tersebut tidak berarti seluruh candaan merupakan verbal abuse. Batas etis terlihat ketika candaan tidak lagi menghadirkan kenyamanan timbal balik, merendahkan martabat atau aspek pribadi, menimbulkan dampak emosional, atau tetap dilakukan setelah penerima menunjukkan keberatan. Dengan demikian, ukuran etis komunikasi tidak cukup ditentukan oleh niat pelaku, tetapi juga perlu mempertimbangkan pengalaman, respons, dan tanggung jawab terhadap pihak yang menerima.

3.2.10 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang berjumlah lima siswa dan konteks penelitian yang hanya berada di SMPN 1 Labuhan Haji. Pendekatan fenomenologi diarahkan pada

kedalaman pengalaman sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik. Selain itu, beberapa pengalaman verbal abuse sulit diamati secara langsung karena sebagian interaksi terjadi dalam konteks informal dan sangat dipengaruhi oleh hubungan pertemanan.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan sifat pengalaman yang sensitif. Partisipan dapat memilih untuk tidak mengungkapkan seluruh pengalaman karena berkaitan dengan hubungan pertemanan dan perasaan pribadi. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sebagai representasi pengalaman yang berhasil diungkap melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan sebagai gambaran seluruh praktik komunikasi siswa di sekolah. Penelitian lanjutan dapat memperluas konteks partisipan dan membandingkan pola komunikasi di beberapa sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian fenomenologi mengenai perilaku verbal abuse sebagai krisis etika dalam berkomunikasi siswa di SMPN 1 Labuhan Haji, dapat disimpulkan bahwa verbal abuse hadir dalam komunikasi sehari-hari siswa terutama dalam hubungan pertemanan. Bentuk yang ditemukan meliputi ejekan, penyebutan nama orang tua, komentar mengenai kondisi fisik, pemberian julukan atau panggilan yang tidak sesuai, label terhadap kemampuan, serta penggunaan kata-kata kasar.

Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa posisi pelaku dan penerima tidak selalu tetap. Siswa dapat melakukan ejekan dalam satu situasi dan menerima ejekan pada situasi lain. Pola timbal balik tersebut membuat verbal abuse mudah dipahami sebagai bagian dari candaan dan keakraban. Pada saat yang sama, penerima dapat mengalami rasa marah, sedih, malu, tidak nyaman, diam, menjauh, atau menangis ketika ucapan melewati batas personal.

Normalisasi merupakan temuan utama yang menunjukkan krisis etika komunikasi. Perilaku yang telah berulang dan mendapatkan respons tawa atau balasan menjadi kebiasaan kelompok. Krisis etika tampak dalam kesenjangan antara pengetahuan siswa mengenai komunikasi yang baik dan penerapannya dalam situasi nyata. Kesadaran etis mulai tampak ketika siswa mampu membedakan candaan dan penghinaan, mempertimbangkan perasaan teman, meminta maaf, serta berusaha tidak mengulangi ucapan yang menyakiti.

Implikasinya bagi layanan Bimbingan dan Konseling adalah perlunya penguatan komunikasi empatik, kesadaran etis, komunikasi asertif, dan refleksi terhadap dampak ucapan. Sekolah juga perlu membangun budaya komunikasi yang tidak menormalisasi penghinaan dengan tetap menyediakan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan keberatan atau pengalaman yang membuat mereka tidak nyaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Hamzanwadi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan Konseling, serta dosen pembimbing Dr. H. Musifuddin, M.Pd. dan Maulidiana Zain, M.Pd. atas arahan selama proses penelitian dan penyusunan karya ilmiah.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMPN 1 Labuhan Haji, guru BK, guru, siswa, serta pihak lain yang telah memberikan izin, dukungan, dan informasi selama proses pengumpulan data. Penghargaan juga disampaikan kepada keluarga dan semua pihak yang memberikan dukungan selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Delvi, N., Putri, A. R., & Saputra, H. (2023). Pengaruh media sosial terhadap perilaku berbahasa remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Diani, I., Arono, A., & Yunita, W. (2022). A pragmatics study on verbal abuse against women and children by Bengkulu communities on social media, at schools, and in families. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 391–406.
- Evans, P. (2010). *The verbally abusive relationship: How to recognize it and how to respond* (3rd ed.). Adams Media.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Volume 1. Reason and the rationalization of society* (T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- Hayati, A. A., & Pratama, M. (2024). Contribution of verbal abuse to self-esteem in early adolescents in City X. *Causalita: Journal of Psychology*, 2(2). <https://doi.org/10.62260/causalita.v2i2.322>
- Infante, D. A., & Wigley, C. J., III. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Kaptein, M. (2019). The moral entrepreneur: A new component of ethical leadership. *Journal of Business Ethics*, 156(4), 1135–1150. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3641-0>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of human communication* (12th ed.). Waveland Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Oktaviany, D., & Ramadhan, F. (2023). Bullying verbal dalam interaksi siswa sekolah menengah dan dampaknya terhadap relasi sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1), 67–78.
- Rahmawati, I., Sari, M., & Hidayat, A. (2023). Ejekan sebagai humor sosial: Ambiguitas makna verbal abuse dalam interaksi remaja. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 201–214.
- Undari, T., Suryana, A., & Pratiwi, D. A. (2022). Etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2795–2800. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8648>

Widodo, A., & Pratiwi, A. D. (2021). Verbal abuse dalam interaksi sosial remaja di lingkungan sekolah. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 5(2), 112–123.